



## NEK ABU BAKONGAN: BIOGRAFI SEORANG TOKOH ULAMA DARI BAKONGAN KABUPATEN ACEH SELATAN (1905 - 2011)

Khairuddin<sup>1</sup>, Anwar Yoesoef<sup>2</sup>, Mawardi<sup>3</sup>

Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh  
Email: khairuddinabaray@gmail.com, anwar.yoesoef@yahoo.co.id,  
mawardiumar@gmail.com

---

---

### ABSTRACT

*The research, entitled "Nek Abu Bakongan: Biography of a Ulama Leader from Bakongan, South Aceh District (1905 - 2011)", aims to: (1) reconstruct the Biography of Nek Abu Bakongan (1905 - 2011), (2) explain how thought and the role of Nek Abu Bakongan in developing Islam Religious Education in Aceh especially Bakongan, and (3) explaining the factors that influenced the thought of Nek Abu Bakongan. This study uses a qualitative approach and historical method that consists of five steps: theme selection, heuristics, verification, interpretation and historiography. Data collection by observation, interview, documentation and literature study. Based on the results of research could seen that conclusion : (1) Abuya Tgk. Shaykh. H. Adnan Bin Mahmud or better known as Nek Abu Bakongan was born in March 1905 in Suak Beurembang, Manggeng Sub-district, South Aceh District, is a kharismatic scholar of Aceh. Education obtained by Nek Abu Bakongan especially is Islamic Religious Education, both about the science of fiqh, monotheism, hadith, tasawuf and others. During his lifetime, Nek Abu Bakongan has contributed a lot in Islamic education, such as establishing mosques, dayah / pesantren, spreading Islamic preaching and writing works of Islamic nuance, (2) Nek Abu Bakongan's thought in developing Islamic religious education in Bakongan, in the mosque, dayah, pesantren and through lectures and papers, and (3) the thought of Nek Abu Bakongan influenced by family factor (father) as well as place pengajiannya namely dayah Ahlussunnah Waljama'ah.*

*Keywords: Biography, Nek Abu Bakongan.*

---

---

### ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Nek Abu Bakongan: Biografi Seorang Tokoh Ulama Dari Bakongan Kabupaten Aceh Selatan (1905 - 2011)”, ini bertujuan untuk: (1) merekonstruksi tentang Biografi Nek Abu Bakongan (1905 - 2011), (2) menjelaskan bagaimana pemikiran dan peran Nek Abu Bakongan dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Aceh khususnya Bakongan, dan (3) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Nek Abu Bakongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode sejarah yang terdiri dari lima langkah yaitu pemilihan tema, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa: (1) Abuya Tgk. Syeikh. H. Adnan Bin Mahmud atau lebih dikenal dengan Nek Abu Bakongan lahir pada bulan Maret 1905 di Suak Beurembang, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Selatan, merupakan seorang ulama kharismatik Aceh. Pendidikan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Sejarah FKIP Unsyiah.

<sup>2</sup> Pembimbing I.

<sup>3</sup> Pembimbing II.



yang diperoleh Nek Abu Bakongan terutama ialah Pendidikan Agama Islam, baik tentang ilmu fiqh, tauhid, hadist, tasawuf dan lain-lain. Selama hidupnya, Nek Abu Bakongan telah banyak memberikan sumbangsih dalam pendidikan Islam, seperti mendirikan masjid, dayah/ pesantren, menyebarkan dakwah Islamiyah dan menulis karya yang bernuansa Islam, (2) Pemikiran Nek Abu Bakongan dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di Bakongan, dengan membuka pengajian di masjid, dayah, pesantren dan melalui ceramah serta karya tulis, dan (3) pemikiran Nek Abu Bakongan dipengaruhi oleh faktor keluarga (ayah) serta tempat pengajiannya yaitu dayah yang berfaham *Ahlussunnah Waljama'ah*.

Kata Kunci: Biografi, Nek Abu Bakongan.

---

---

## PENDAHULUAN

Kepercayaan masyarakat terhadap agamanya telah menimbulkan dorongan untuk menuntut ilmu agama, karena dengan adanya ilmu pengetahuan agama hidup jadi terarah dalam segala bidang yang salah satunya dalam bermasyarakat. Dalam hal ini, agama yang dimaksud adalah agama Islam, karena agama Islam merupakan agama yang paling sempurna dalam segala aspek, agama yang mampu mengatur segala urusan, baik dunia maupun akhirat.

Agama Islam bukan hanya berkembang di tempat lahirnya saja, akan tetapi tersebar dan berkembang keseluruh dunia, termasuk Aceh. Pendidikan Islam di Aceh telah ikut mengalami pertumbuhan dan perkembangan, karena melalui pendidikan Islam itulah, transmisi dan sosialisasi ajaran Islam dapat dilaksanakan dan dicapai hasilnya sebagaimana yang dilihat sekarang pada pesantren-pesantren, dayah dan lembaga pendidikan Islam lainnya yang ada di Aceh. Perkembangan pendidikan Islam di Aceh ini tidak terlepas dari perjuangan dan usaha ulama-ulama.

Secara etimologis “*ulama*” berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk plural dari kata “*alim*” yang berarti orang yang mengetahui, orang yang terpelajar dalam salah satu bidang ilmu pengetahuan. Ulama adalah sebuah status yang didapat seseorang

melalui proses belajar, di mana status ini merupakan pengakuan pihak lain terhadap lainnya. Untuk mendapatkan pengakuan ini seorang ulama minimal harus berpengetahuan dan mempunyai pengikut (murid). Oleh karena terminologi ini berasal dari bahasa Arab, maka seringkali yang dimaksudkan dengan pengetahuan yang dimiliki seorang ulama adalah pengetahuan yang berkaitan dengan bidang ilmu keislaman (Rusdi Sufi, Adami Umar, 2006: 3).

Para ulama di Aceh lazim disebut dengan istilah *Abu, Abati, Abon, dan Waled*. Istilah tersebut juga dipakai pada Nek Abu Bakongan, ulama yang berada di daerah pantai barat selatan Aceh ini yang bernama lengkap Abuya Tgk. Syeikh. H. Adnan Bin Mahmud. Dia adalah pendiri Pondok Pesantren *Ashhabul Yamin* Bakongan yang berlokasi di Jalan Tgk. Chik Diribee Chik, Gampong Keude Bakongan, Kecamatan Bakongan, Kabupaten Aceh Selatan, yang dibangun pada tahun 1971. Pesantren tersebut tiap tahunnya terus bertambah santri-santri baru dari berbagai kawasan yang ada di Aceh khususnya, yang datang untuk menuntut ilmu agama.

Nek Abu Bakongan mengajarkan berbagai ilmu agama kepada murid-muridnya seperti tauhid, fiqh dan tasawuf. Dia juga seorang tokoh ulama yang merupakan murid tertua sekaligus sahabat ulama terkemuka



Aceh, Syekh Abuya H. Muda Waly Al-Khalidy, pendiri Dayah Darussalam, Labuhanhaji, Aceh Selatan. Ulama-ulama yang pernah menjadi guru Nek Abu Bakongan selain Syekh Abuya H. Muda Waly Al-Khalidy diantaranya, Tgk. H. Muhammad Ali Lampisang di Labuhanhaji, Tgk. Syekh Mahmud Lamhom di Blang Pidie, dan lain-lain. (<https://www.goaceh.co/artikel/serbaserbi/2016/08/11/syekh-h-tgk-adnan-mahmud-wafat-pada-usia-106-tahun/2/> tgl 03 – Oktober – 2017 Jam 11.57).

Putra asal Manggeng yang akrab disapa Nek Abu Bakongan tersebut, menjadi guru agama pada saat berangkat untuk melanjutkan keinginan menuntut ilmu agama, Nek Abu singgah di Bakongan. Kala itulah, Teuku Nyak Raja Bakongan dan masyarakat meminta kesediaan Abuya Tgk. Syekh. H. Adnan Mahmud menjadi guru agama dan menetap di Bakongan. Dibawah Pesantren *Ashhabul Yamin* Bakongan yang didirikannya, Nek Abu Bakongan telah berhasil mencetak cendekiawan-cendekiawan baru Islam yang akan melanjutkan dakwah di jalan Allah SWT (wawancara: Tgk. H. Hafiz Adnan, 05 Februari 2018).

Selain mengabdikan di Pesantren *Ashhabul Yamin* Bakongan, dan berdakwah, Nek Abu Bakongan juga mendirikan Masjid pertama di Bakongan (Masjid *Baitul Halim* Bakongan). Dia juga pernah berkecimpung di dunia politik menjadi anggota DPRD Provinsi Aceh selama dua periode, yaitu periode 1971-1976 dan periode 1976-1981 (wawancara: Tgk. H. Hafiz Adnan, 05 Februari 2018).

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui dan mengkaji tentang latar belakang kehidupan Nek Abu Bakongan (dari asal usul keluarga, pendidikan hingga meninggalnya), (2) untuk mengetahui dan

mengkaji bagaimana Pemikiran dan Peran Nek Abu Bakongan dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Bakongan, dan (3) untuk mengetahui dan mengkaji tentang faktor apa saja yang mempengaruhi pemikiran Nek Abu Bakongan.

## KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang Biografi telah banyak ditulis oleh kalangan sarjana, terutama biografi seorang tokoh ulama, seperti “*Kontribusi Maulana Jaelani Musa Dalam Mengembangkan Thariqat Naqsyabandiyah Di Kluet Utara (1957-1983)*” yang ditulis oleh Fajar Ilham, kemudian “*Kontribusi Abu Lueng-Ie Dalam Mengembangkan Thariqat Naqsyabandiyah di Aceh Besar, 1960-1992*” yang ditulis oleh Nufus. Dan karya dalam bentuk buku yang ditulis oleh Bapak Drs. Rusdi Sufi dan Bapak Drs. Adami Umar M.Pd, yang berjudul “*Tgk. H. Hasan Krueng Kalee Profil Seorang Ulama Aceh*”. Oleh karena itu, penelitian tentang biografi ini bukanlah hal yang baru. Namun, dari penelusuran yang penulis lakukan belum ada kajian yang membahas tentang Biografi Nek Abu Bakongan yang merupakan tokoh ulama pendiri Pesantren *Ashhabul Yamin* Bakongan, Kecamatan Bakongan, Kabupaten Aceh Selatan.

Penelitian sosok biografi seorang tokoh agama di Aceh yang memberikan peranan besar bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya dan yang menyangkut dengan keagamaan telah ditulis oleh kalangan sarjana, di antaranya: Karya dalam bentuk skripsi yang terkait tokoh ulama ditulis oleh Nufus dengan judul “*Kontribusi Abu Lueng-Ie dalam Mengembangkan Thariqat Naqsyabandiyah di Aceh Besar, 1960-1992*”. Tulisan ini menceritakan tentang riwayat hidup Abu Lueng-Ie, upaya-upayanya dalam mengembangkan *thariqat Naqsyabandiyah* di



Aceh Besar. Abu Lueng-Ie merupakan seorang tokoh ulama dari Aceh Besar. Dia dilahirkan pada tahun 1921 dari golongan bangsawan. Kemudian dalam hidupnya dia seorang yang berpendidikan yang pernah belajar baik di sekolah umum maupun di dayah-dayah yang ada di Aceh.

Dalam tulisan ini juga diceritakan bahwa Thariqat *Naqsyabandiyah* yang sekarang tersebar hampir di seluruh pelosok Aceh Besar ternyata adalah thariqat yang dibawa langsung oleh Abu Lueng-Ie, yang dia peroleh dari gurunya Tengku Haji Muhammad Waly al-Khalidy dari Dayah Darussalam Labuhan Haji, Aceh Selatan. Dalam rangka menjalankan misinya untuk mengembangkan thariqat *Naqsyabandiyah* di Aceh Besar dia memakai metode *Uswatun Hasanah* dengan berbagai aktivitas seperti *suluk*, *tawajjuh*, dan lain-lain. Dalam mengembangkan thariqat *Naqsyabandiyah* di Aceh Besar, Abu Lueng-Ie mendapatkan berbagai hambatan di antaranya sebahagian masyarakat Aceh Besar yang belum betul-betul memahami tentang thariqat *Naqsyabandiyah* yang di bawa oleh Abu Lueng-Ie, menentang ajaran tersebut.

Karya yang menyangkut dengan tokoh agama juga ditulis oleh Fajar Ilham dalam bentuk skripsi, yang berjudul “*Kontribusi Maulana Jaelani Musa Dalam Mengembangkan Thariqat Naqsyabandiyah Di Kluet Utara (1957-1983)*”. Karya tulis ini menceritakan tentang bagaimana riwayat hidup Jaelani Musa, upaya Jaelani Musa dalam mengembangkan *thariqat Naqsyabandiyah* di Kluet Utara antara tahun 1957-1983, serta hambatan Jaelani Musa dalam mengembangkan *thariqat Naqsyabandiyah* di Kluet Utara.

Karya dalam bentuk buku yang ditulis oleh Bapak Drs. Rusdi Sufi dan Drs. Adami Umar M.Pd, yang berjudul “*Tgk. H. Hasan*

*Krueng Kalee Profil Seorang Ulama Aceh*”. Buku ini menceritakan tentang biografi Teungku Haji Hasan Krueng Kalee, untuk mengenang dan menyimak perjuangannya dalam menegakkan syariat Islam di tengah-tengah masyarakat dan sekaligus peran sertanya dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa ini.

Dalam perjalanan hidupnya ternyata banyak hal yang patut menjadi contoh bagi generasi penerus Aceh ke depan. Teungku Haji Hasan Krueng Kalee adalah seorang ulama dan sekaligus perjuangan yang patut menjadi teladan bagi generasi mendatang. Teungku Haji Hasan Krueng Kalee, adalah salah seorang putra Aceh yang dikenal memiliki ilmu agama yang tinggi dan sebagian ilmu yang dimilikinya sudah disumbangkan untuk kemaslahatan umat. Sebagai ulama, Teungku Haji Hasan Krueng Kalee tidak terlepas juga sebagai pejuang. Namun, karena belum ada catatan tertulis, banyak masyarakat yang belum mengetahui nilai perjuangannya. Sehingga buku ini ditulis untuk persembahan kepada masyarakat Aceh sebagai bahan bacaan dan bahan kajian dalam rangka pewarisan nilai-nilai perjuangan dan nilai budaya-budaya bangsa.

Selanjutnya karya yang menyangkut dengan biografi juga ditulis oleh Yusrijal dalam bentuk skripsi dengan judul “*Abdullah Syeh Kilang: Biografi Seorang Seniman dari Tanah Gayo (1929-1990)*”. Karya ini mengangkat masalah tentang bagaimana peran Abdullah Syeh Kilang dalam memberikan kontribusi serta ikut memajukan kesenian Gayo yang patut diberi penghargaan, namun belum ada tulisan biografi mengenai dia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang kehidupan, peran dalam bidang seni tradisional dan pandangan masyarakat terhadap Abdullah Syeh Kilang.



Abdullah Syeh Kilang adalah seorang seniman tradisional Gayo otodidak berdasarkan ilmu kesenian yang diperoleh dari para ceh didong sejak kecil, pendidikan di PPM dan Ayahnya. Dia berperan penting dalam kesenian didong dan ikut memperbaharui kesenian tersebut, membuat alat musik tradisional Gayo, pencipta alat musik *Gerantung*, berperan penting dalam kesenian musik dan tari tradisional Gayo, pencipta pukulan tari *Guel*. Oleh karenanya di mata masyarakat Abdullah Syeh Kilang tampil sebagai orang yang lembut, murah hati, berjiwa halus, tekun dan penyabar, multitalenta, pekerja keras dan seniman Gayo yang mempunyai ciri khas tersendiri.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Menurut Jane Richie dalam Maleong Laxy (2007: 6), penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Senada dengan itu Maleong Laxy sendiri mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Karena penelitian ini mengkaji tentang sosial, dan untuk mendapatkan data-data kualitatif, maka pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Metode yang digunakan adalah metode sejarah, karena penelitian ini bertujuan merekonstruksi masa lalu, maka metode yang digunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masalampau (Louis Gottschalk,

1969: 32). Hugiono dan P.K. Poerwantana (1992: 25), juga mengatakan bahwa metode sejarah yaitu proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dan menganalisa secara kritis. Karena penelitian ini berkaitan dengan sejarah dan bertujuan untuk mengkaji masa lalu seorang tokoh, maka metode yang digunakan adalah metode sejarah. Adapun prosedur atau langkah kerja yang digunakan mengacu pada prosedur yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1999: 89), terdiri dari pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) *pemilihan topik*, dimana topik yang diangkat dalam penelitian ini mengenai biografi seorang tokoh ulama di Aceh Selatan yaitu Nek Abu Bakongan; (2) *heuristik* yaitu pengumpulan sumber dimana sumber yang dikumpulkan melalui beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik observasi digunakan sebagai untuk pengamatan langsung untuk mengumpulkan data. Pengamatan meliputi kegiatan memusatkan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra. Dalam hal ini, observasi pertama dilakukan di Pesantren *Ashhabul Yamin* Bakongan, dan rumah tokoh yang akan diteliti, serta ke kampung tempat Nek Abu Bakongan lahir dan dibesarkan, yaitu Gampong Suak Beurembang, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Selatan. Teknik wawancara, dimana teknik ini dilakukan dengan cara wawancara terbuka dan mendalam. Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini terdiri dari keluarga Nek Abu Bakongan (anak, cucu dan jajaran keluarga), anak yang paling dekat dengan Nek Abu Bakongan dan Saudara kandungnya, murid-murid Nek Abu Bakongan pada kader pertama, tokoh-tokoh



masyarakat, para santri kader pertama yang memiliki pengetahuan terkait objek kajian. Teknik dokumentasi dilakukan untuk pengumpulan data tentang Biografi Nek Abu Bakongan (1905-2011) yang tersimpan di Pesantren *Ashhabul Yamin* Bakongan. Dokumen yang dipakai berupa catatan pribadi, kitab-kitab yang ditulis langsung oleh Nek Abu Bakongan, maupun catatan-catatan tertulis lainnya yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek kajian. Teknik studi kepustakaan dimana penulis akan terlebih dahulu mengumpulkan berbagai literatur bacaan baik berupa buku, jurnal, majalah, artikel, skripsi, tesis dan hasil penelitian lainnya yang memiliki relevansi dengan tema yang diangkat. Hal ini semua dilakukan untuk mendapatkan informasi awal terkait biografi Nek Abu Bakongan (1905-2011); (3) *verifikasi*, dimana tahap ini dilakukan untuk menyeleksi data yang sudah terkumpul dengan cara melakukan kritik internal dan kritik eksternal. Tahap ini juga untuk mengetahui keabsahan data yang telah dikumpulkan untuk digunakan ketahap selanjutnya; (4) *interpretasi*, setelah data yang asli dan dapat dipercaya diperoleh, maka penulis akan mengadakan penafsiran terhadap data tersebut, hal ini dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta terkait biografi Nek Abu Bakongan; dan (5) *historiografi*, yaitu tahap penulisan sejarah, dimana setelah fakta diperoleh, langkah selanjutnya penulis menuangkan fakta-fakta tersebut ke dalam cerita sejarah dengan analisis kualitatif dan kronologis sesuai dengan urutan waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Kehidupan Nek Abu Bakongan**

Abuya Tgk. Syeikh. H. Adnan Bin Mahmud atau yang lebih akrab disapa dengan Nek Abu Bakongan lahir di Gampong Suak

Beurembang, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Selatan pada bulan Maret 1905 M. Ayahnya bernama Tgk. Mahmud atau yang lebih dikenal dengan Tgk. Muda Amin yang merupakan seorang da'i dan ibunya bernama Siti Hawa. Nek Abu Bakongan merupakan anak ke 8 dari 12 bersaudara. Orang Tua Nek Abu Bakongan juga merupakan orang yang taat beragama. Keluarga dari keturunan ayah Nek Abu Bakongan berasal dari Ribee, Kabupaten Pidie, sedangkan ibunya berasal dari Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie. Namun, pada saat Belanda datang ke Kabupaten Pidie kedua orang tua Nek Abu Bakongan hijrah ke Pantai Barat Selatan dan menetap di Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Selatan (wawancara: Tgk. H. Hafiz Adnan, 05 Februari 2018).

Nek Abu Bakongan selama hidupnya memiliki dua orang istri. Istri pertama yang bernama Khamsiah Binti Usman merupakan anak dari seorang Tgk. Imum Bakongan yang bernama Tgk. Usman. Dan istri kedua Nek Abu Bakongan bernama Hj. Hasani atau yang lebih di kenal dengan Nek Ummi, yang merupakan anak dari Tgk Ali Beutong, Kecamatan Bakongan, Kabupaten Aceh Selatan. Dari kedua istrinya ini, Nek Abu Bakongan dikaruniai tujuh orang anak dan semuanya laki-laki.

Sebagai seorang tokoh ulama kharismatik, tentunya Nek Abu Bakongan telah banyak memperoleh pendidikan dari beberapa orang gurunya. Pertama sekali Nek Abu Bakongan memperoleh pendidikan Islam langsung dari orang tuanya, yaitu dari ayahnya yang bernama Tgk. Mahmud. Selain memperoleh pendidikan Islam, Nek Abu Bakongan sejak kecil juga sudah mendapatkan pendidikan umum dari sekolah yang didirikan oleh Belanda, yaitu *Vervolg School* pada tahun 1914, yang kemudian



dilanjutkan ke *Thawalib School* Manggeng, Kabupaten Aceh Selatan selama 2 tahun. Di samping pendidikan umum tersebut, Nek Abu Bakongan juga terus melanjutkan pendidikan Islam pada guru pertamanya, yaitu Tgk. Abdullah (pengajian malam di rumah Tgk. Abdullah). Kemudian kepada Tgk. H. Muhammad Ali Lampisang di Dayah *Jamiah Al-Khairiyah*, Kecamatan Labuhanhaji, Kabupaten Aceh Selatan (tahun 1919), dan pada tahun 1923 dilanjutkan di Dayah *Bustanul Huda* Blang Pidie, Kabupaten Aceh Barat Daya, kepada Tgk. Syeikh Mahmud Lamlhom, serta kepada Abu Hasan Krung Kalee (Tgk. H. Hasan Krueng Kalee) sebelum tahun 1930. Dan Nek Abu Bakongan juga pernah belajar kepada Syeikh Abuya H. Muda Waly Al-Khalidy (sepulangannya dari tanah arab) yang merupakan guru thariqat Nek Abu Bakongan. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam diri Nek Abu Bakongan mengalir dua pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum (wawancara: Tgk. H. Mubaraq Marhabban, 02 Februari 2018).

### **Pemikiran dan Peran Nek Abu Bakongan**

Pada tahun 1930 Nek Abu Bakongan berniat untuk melanjutkan pendidikan Islamnya ke Padang. namun perjalanannya ini terhenti di Gampong Bakongan, Kecamatan Bakongan yang pada saat itu sering terjadi penangkapan orang asing oleh pemuda gampong (yang di kira mencurigakan atau pemberontak). Sesampai di Bakongan tepatnya pada tahun 1930, Nek Abu di tahan oleh pemuda gampong dan di penjara selama beberapa hari yang kemudian oleh Raja Bakongan (Teuku Nyak Raja Bakongan) melihat sosok Nek Abu yang memang terlihat tidak mencurigakan sama sekali. Setelah memeriksa Nek Abu yang hanya berbekal satu kitab Arab di saku baju Nek Abu, berarti benar bahwa Nek Abu merupakan seorang

yang ingin mendalami ilmu agama, dan beliau pun dibebaskan serta diminta kesediaan untuk menetap, berdakwah dan mengajarkan ilmu agama di Bakongan, atas permintaan raja serta masyarakat Bakongan tersebut, akhirnya Nek Abu menetap di Bakongan pada tahun 1930 (wawancara: Tgk. Ibnu Hayyan Adnan, 08 Februari 2018).

Pada tahap berikutnya, setelah mengabdikan selama beberapa tahun menjadi Pendakwah, Pengajar/Guru di Masjid *Baitul Halim* Bakongan yang dibangun kembali oleh Nek Abu (sebelumnya merupakan mushalla tua), serta menjadi pengajar di Dayah Tuha yang merupakan dayah pertama yang didirikan oleh Nek Abu di Bakongan. Kemudian Abuya Tgk. Syeikh. H. Adnan Bin Mahmud yang akrab disapa Nek Abu tersebut akhirnya mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan Islam baru, tepatnya di Jln. Tgk. Chik Diribee Chik, Gampong Keude Bakongan, Kecamatan Bakongan, Kabupaten Aceh Selatan. Lembaga Pendidikan Islam ini merupakan satu-satunya yang pertama di bangun Nek Abu yang diberi nama Pesantren *Ashhabul Yamin* Bakongan.

Dari berbagai hasil pemantauan, Nek Abu Bakongan terhadap perkembangan pendidikan agama yang ada di lingkungan masyarakat gampong setempat memang dianggap perlu adanya pembangunan pesantren untuk memberikan pelayanan pendidikan khususnya di bidang agama, akhlaq dan tauhid terutama bagi masyarakat Bakongan dan sekitar (wawancara: Tgk. Mujiburrahman, 04 Februari 2018).

Selain karir dalam bidang agama yang diperoleh Nek Abu, Nek Abu Bakongan juga diakui oleh Syeikh Abuya H. Muda Waly Al-Khalidy dalam hal Perpolitikan, hal ini terbukti pada tahun 1971 Nek Abu Bakongan berhasil menduduki bangku DPRD Provinsi Aceh selama 2 Periode (1971-1981).



Selain itu, Nek Abu Bakongan juga berkecimpung dalam Organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Adapun Organisasi PERTI ini merupakan suatu lembaga yang memberikan bantuan kepada pesantren/ dayah, supaya pesantren/ dayah tersebut dapat terus berkembang. Diketahui bahwa Nek Abu Bakongan dan Abuya Tgk. Syeikh H. Al-Djailani Musa Al-Khalidi (pendiri Dayah Darussa'adah Kota Fajar) yang merupakan khalifah di dalamnya. Sebagai khalifah Nek Abu Bakongan dan sahabatnya Abuya Tgk. Syeikh H. Al-Djailani Musa Al-Khalidi diangkat oleh Syeikh Abuya H. Muda Waly Al-Khalidy. (wawancara: Tgk. H. Hafiz Adnan, 05 Februari 2018).

### **Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran Nek Abu Bakongan**

Karena kepintaran dan kemahiran Nek Abu Bakongan dalam berbagai bidang, baik itu agama, politik, sosial dan sebagainya, Nek Abu Bakongan ditunjuk sebagai pemimpin dalam majelis untuk menyelesaikan suatu perkara yang terjadi dalam masyarakat Bakongan khususnya. Menjadi pimpinan dalam setiap majelis, jika terjadinya perkara yang menunjukkan jiwa kepemimpinan yang sangat kuat dan baik sebagai seorang tokoh ulama serta tokoh politik. Selain itu, Nek Abu Bakongan juga pernah menjadi Ketua Partai Masyumi di Bakongan pada tahun 1948, kemudian kepala Mahkamah Syari'ah bagian kewedanaan Bakongan, Wakil Ketua Dewan Penasehat Partai Islam seluruh Aceh, serta pernah menjadi Ketua Penasehat Persatuan Tarbiyah Islamiyah sampai dengan tahun 2010 (wawancara: Tgk. Zahiddin, 06 Februari 2018).

Hampir keseluruhan dalam bidang sosial dan politik dikuasai dan diduduki oleh Nek Abu Bakongan, karena beliau sangat

cakap dalam berfikir serta mempunyai pengetahuan yang luas tentang umum, baik di bidang sosial, politik dan terutama agama. Nek Abu Bakongan mampu menjadikan Agama Islam sebagai landasan dasar politik, agar politik dapat berjalan dengan baik, tidak mementingkan kepentingan pribadi. Beliau yang berhasil menjalankan tugas politiknya pada masa itu dan mendapatkan kekuasaan juga secara politik, namun kekuasaan itu terlaksanakan sesuai dengan ketentuan dan ajaran Agama Islam. Nek Abu Bakongan tidak pernah mementingkan kepentingan diri dan kekuasaan saja, namun menggunakan kekuasaan tersebut untuk memajukan masyarakat Aceh, mengangkat derajat masyarakat Aceh. Karena itulah menurut Nek Abu Bakongan perlu adanya politik untuk umat Islam, dengan politik umat Islam bisa mendapatkan kekuasaan dan otomatis akan menjalankan kekuasaannya dengan ketentuan dan hukum-hukum Islam (wawancara: Tgk. Zahiddin, 06 Februari 2018).

Rasulullah SAW bersabda:

*“Adalah Bani Israel, para Nabi selalu mengatur urusan mereka. Setiap seorang Nabi meninggal, diganti Nabi berikutnya. Dan sungguh tidak ada lagi Nabi selainku. Akan ada para Khalifah yang banyak”. (HR. Muslim dari Abu Hurairah ra).*

Hadits di atas dengan tegas menjelaskan bahwa Khalifahlah yang mengatur dan mengurus rakyatnya (kaum Muslim) setelah Nabi SAW. Esensi politik dalam pandangan Islam adalah pengaturan dalam mengatur dan mengurus urusan-urusan rakyat yang didasarkan kepada hukum-hukum Islam. Bukan kekuasaan semata yang hanya digunakan untuk kepentingan pribadi. Maka jelaslah bahwa perlu adanya politik bagi umat Islam untuk mendapatkan kekuasaan, karena





dari kekuasaan itulah kita sebagai umat Islam dapat memimpin, mengatur, dan mengurus urusan rakyat dengan tetap berpegang pada ajaran dan hukum-hukum Islam. (Wawancara: Tgk. Zahiddin, 06 Februari 2018).

Adapun hubungan antara politik dan Islam secara tepat digambarkan oleh Imam al-Ghajali:

*“Agama dan kekuasaan adalah dua saudara kembar. Agama adalah pondasi (asas) dan kekuasaan adalah penjanganya. Segala sesuatu yang tidak berpondasi niscaya akan runtuh dan segala sesuatu yang tidak berpenjaga niscaya akan hilang dan lenyap”*. (<https://i0.wp.com/tanjungpinangpos.id/wp-content/uploads/2017/04/Khairul-Ikhsan.jpg?fit=600%2C587> Diakses pada tgl 17 – Februari – 2018 Jam 10.52).

Pengaruh Nek Abu Bakongan di bidang lainnya seperti agama, sosial dan sebagainya masih melekat sampai sekarang, bahkan pendapat-pendapat beliau semasa masih hidup sampai dengan sekarang masih sangat dikedepankan, khususnya bagi masyarakat Bakongan dan sekitarnya. Sebagai sosok ulama yang kharismatik di hayati rakyat, Nek Abu Bakongan perlahan membangun rasa sosial di dalam bermasyarakat, membina dengan perlahan namun pasti, dan tetap Agama Islam lah yang dijadikan sebagai acuan dalam membimbing dan membangun karakter masyarakat tersebut.

Nek Abu Bakongan juga dipercayai sebagai panutan masyarakat karena kharismatik, kebijaksanaannya dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Sebagai seorang ulama besar, Nek Abu Bakongan masih merasa miskin ilmu sehingga selalu melakukan pendekatan-

pendekatan dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kearifan dan kebijaksanaan Nek Abu Bakongan selalu mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Jika muncul permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat, Nek Abu Bakongan selalu mengupayakan musyawarah bersama agar masalah dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, Nek Abu Bakongan juga selalu memberikan tausiah, melakukan pertemuan-pertemuan, berinteraksi secara langsung dengan masyarakat setempat sehingga rasa saling membutuhkan satu sama lain semakin tumbuh dalam kehidupan bermasyarakat di Aceh, khususnya Bakongan. Pertemuan dilakukan pada suatu majelis, masjid atau bahkan pesantren sebagai tempat berkumpulnya masyarakat setempat untuk musyawarah dan mufakat dalam mengambil suatu keputusan. Pengaruh Nek Abu Bakongan sebagai sosok yang bijaksana, ramah juga telah menjadikan masyarakat Bakongan merasa saling bersaudara satu sama lainnya sehingga jika terdapat acara, atau kegiatan tertentu dalam masyarakat, selalu dilaksanakan bersama (Tidak ada individualisme). (Wawancara: Tgk. H. Fathani Nyak Diwa, 07 Februari 2018).

Timbulnya rasa sosial yang besar dalam masyarakat Bakongan, saling bekerjasama dalam setiap kegiatan-kegiatan, dan saling menghargai satu sama lain, serta saling membantu dalam kesusahan. Hal tersebut dapat terlihat dari rasa kebersamaan yang ada antara masyarakat Bakongan, baik yang sedang berada di wilayah Bakongan ataupun di luar wilayah Bakongan, karena rasa saling bersaudara satu sama lain tercipta sangat kuat. Dari sejak awal mulanya masyarakat daerah Bakongan kurang aktif dalam berbagai kegiatan bermasyarakat, karena kurangnya pemahaman saling



keterkaitan antara satu sama lainnya, serta pada saat itu masih terbelakang. Namun sejak Nek Abu Bakongan muncul sebagai sosok ulama yang kharismatik, semua keadaan tersebut berangsur membaik. Masyarakat yang mulai paham akan kebersamaan dengan muncul dan ikut dalam berbagai macam kegiatan yang ada dalam masyarakat. Dimana pada saat sebelumnya, masyarakat juga sangat kurang mendukung dalam setiap kegiatan yang ada, baik agama, sosial dan lainnya, karena terkadang mereka sibuk dengan kegiatan keseharian masing-masing untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut juga terkadang yang mempengaruhi masyarakat untuk tidak dapat hadir ke dalam acara atau kegiatan yang dilakukan oleh gampong (desa), ataupun acara besar di daerah Bakongan. Secara perlahan sejak kehadiran Nek Abu Bakongan sebagai seorang yang bijaksana kemudian mempengaruhi masyarakat untuk berubah menjadi semakin baik, dan perubahan itu dapat dirasakan hingga saat ini (wawancara: Tgk. H. Fathani Nyak Diwa, 07 Februari 2018).

Besarnya pengaruh Nek Abu Bakongan ini tidak terlepas dari jasa guru-gurunya. Menurut Tgk. H. Hafiz Adnan, tokoh yang pertama sekali yang mempengaruhi Nek Abu Bakongan adalah ayahnya sendiri, yaitu Tgk. Mahmud. Sehingga ia semenjak kecil menjadi taat beragama dan rajin beribadah serta cinta ilmu pengetahuan.

Jika dilihat dari penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa ragam corak pemikiran yang ada pada diri Nek Abu Bakongan. Seperti pemikiran tentang hukum fiqh, Nek Abu Bakongan cenderung mengajarkan pendidikan Islam berdasarkan *Ahlussunnah Waljama'ah* yang berpegang pada Mazhab Imam Syafi'ie. Pemikiran ini

diperoleh dari belajar kepada ayah dan beberapa gurunya yang juga menyebarkan pemahaman berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW.

## SIMPULAN

Nek Abu Bakongan yang bernama lengkap Abuya Tgk. Syeikh. H. Adnan Bin Mahmud lahir di Gampong Suak Beurembang, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Selatan pada bulan Maret 1905 M, merupakan seorang ulama Aceh, terlahir dari keluarga yang taat dalam beragama. Ayahnya Tgk. Mahmud yang merupakan seorang da'i/ pendakwah adalah tokoh pertama dalam mendidik dan membentuk karakter Nek Abu Bakongan. Kemudian, Tgk. Abdullah yang merupakan guru pengajian pertamanya, yang juga membimbing dan memberi arahan kepada Nek Abu Bakongan dalam menuntut ilmu agama, serta lingkungan dan dorongan kawan-kawan yang membuat Nek Abu Bakongan terus giat dalam belajar, terutama ilmu agama Islam dari satu tempat pengajian ke tempat pengajian lain.

Pemikiran Nek Abu Bakongan dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di Bakongan, memerlukan berbagai cara yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat saat itu. Pertama dengan cara membuka pengajian di masjid, maka didirikanlah masjid pertama di Bakongan, kedua barulah didirikannya dayah, pesantren dan melalui ceramah serta karya tulis.

Faktor yang mempengaruhi pemikiran Nek Abu Bakongan seperti pemikiran tentang Pendidikan Islam, Nek Abu Bakongan cenderung mengajarkan Pendidikan Islam berdasarkan ajaran *Ahlussunnah Waljama'ah* yang berpegang pada Mazhab Imam Syafi'ie. Pemikiran ini dipengaruhi oleh ayah dan guru-gurunya yang juga menyebarkan



pemahaman berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Gottschalk, Louis. 1969. *Mengerti Sejarah (Pengantar Metode Sejarah)*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Hugiono dan P.K. Poerwantana. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah (Cetakan Ketiga)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Maleong, Laxy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian (Cetakan Kesembilan)*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sufi, Rusdi dan Adami Umar. 2006. *Tgk Hasan Krueng Kalee (Profil Seorang Ulama Aceh)*. Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Taher, Alamsyah. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

### Skripsi:

Ilham, Fajar. 2017. *Kontribusi Maulana Jaelani Musa Dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Di Kluet Utara (1957-1983)*. (Skripsi). Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.

Nufus. 2014. *Kontribusi Abu Lueng-Ie Dalam Mengembangkan Thariqat Naqsyabandiyah Di Aceh Besar (1960-1992)*. (Skripsi). Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.

Yusrijal. 2015. *Abdullah Syeh Kilah: Biografi Seorang Seniman Dari Tanah Gayo (1929-1990)*. (Skripsi). Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.

### Internet (Online):

<https://www.goaceh.co/artikel/serbaserbi/2016/08/11/syekh-h-tgk-adnan-mahmud-wafat-pada-usia-106-tahun/2/>. Diakses, 03 Oktober 2017. 11.57.

<https://i0.wp.com/tanjungpinangpos.id/wp-content/uploads/2017/04/Khairul-Ikhsan.jpg?fit=600%2C587> Diakses, 17 Februari 2018. 10.52.